

PENDIDIKAN PSIKOLOGI BAGI PUSTAKAWAN: MEWUJUDKAN LAYANAN PERPUSTAKAAN BERBASIS *USER ORIENTED*

Dian Hasfera

*Lecturer Department of Library Science
Adab and Culture Science Faculty UIN Imam Bonjol Padang
dianhasfera@uinib.ac.id*

Abstrak

Perpustakaan menjadi wadah interaksi antar manusia, dimana perpustakaan sebagai lembaga yang menyediakan kebutuhan manusia (pemustaka) dalam hal informasi, sedangkan pustakawan sebagai individu yang melayani kebutuhan individu (pemustaka) lain. Pustakawan merupakan profesi yang dituntut untuk menghadapi pemustaka yang beranekaragam, mulai dari keberagaman usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan lain-lain. Untuk dapat melayani kebutuhan informasi mereka, penting bagi pustakawan untuk memiliki pengetahuan psikologi. Dengan pengetahuan psikologi tersebut pustakawan dapat mengenal kepribadian pemustaka, sehingga nantinya dapat memprediksi dan memperkirakan kebutuhan informasi mereka. Salah satu dasar utama dalam memberikan layanan perpustakaan adalah ketersediaan koleksi perpustakaan. Jenis koleksi perpustakaan tergantung pada pengembangan koleksi perpustakaan itu sendiri. Untuk jenis layanan yang disesuaikan dengan karakteristik dari pemustaka itu sendiri terdapat beberapa pilihan yang dapat dilakukan oleh perpustakaan. Pertama, layanan audio visual. Layanan audio visual merupakan layanan yang memberikan peminjaman atau pengembalian koleksi audio visual kepada pemustaka. Kedua, layanan story telling. Story telling atau mendongeng merupakan salah satu komponen dasar layanan yang terdapat di perpustakaan umum. Ketiga, pemberian NOTICE atau petunjuk-petunjuk untuk menginformasikan lokasi dan informasi tertentu pada pemustaka. Layanan ini sangat membantu pemustaka yang memiliki karakter pemudim dan malu untuk bertanya. Sesuai dengan penjelasan pada konsep kepribadian, temperamen dan gaya belajar sebelumnya beberapa individu merasa lebih nyaman untuk mencari informasi sendiri daripada bertanya kepada orang lain.

Kata kunci: Psikologi Pustakawan, Karakteristik Pemustaka, *User Oriented*

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan lembaga informasi bersifat nonprofit yang bergerak dibidang jasa, dimana setiap kegiatan yang terdapat didalamnya berinteraksi dengan 'manusia'. Berbicara tentang perpustakaan terdapat tiga komponen yang saling berkaitan yaitu perpustakaan sebagai wadah atau lembaganya, pustakawan sebagai pengelolanya dan pemustaka sebagai konsumen dari perpustakaan itu sendiri. Berdasarkan UU Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, disebutkan bahwa:

- *Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.*
- *Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh*

melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

- *Pemustaka adalah pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.*

Dari uraian pengertian diatas jelas bahwa perpustakaan menjadi wadah interaksi antar manusia, dimana perpustakaan sebagai lembaga yang menyediakan kebutuhan manusia (pemustaka) dalam hal informasi, sedangkan pustakawan sebagai individu yang melayani kebutuhan individu (pemustaka) lain.

Pustakawan merupakan profesi yang dituntut untuk menghadapi pemustaka yang beranekaragam, mulai dari keberagaman usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan lain-lain. Untuk dapat melayani kebutuhan informasi mereka, penting bagi pustakawan untuk memiliki

pengetahuan psikologi. Dengan pengetahuan psikologi tersebut pustakawan dapat mengenal kepribadian pemustaka, sehingga nantinya dapat memprediksi dan memperkirakan kebutuhan informasi mereka. Sehingga pustakawan dapat menentukan tindakan yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka, apakah mereka ingin informasi ilmiah, artikel ringan atau mereka sekedar ingin berekreasi melalui koleksi fiksi sehingga pelayanan yang diberikan lebih optimal.

Setiap pemustaka merupakan individu yang berbeda, sehingga untuk mempelajari individu dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi. Perbedaan individual (Sugiyanto, n.d.) merupakan pokok bahasan dasar dalam psikologi modern. Perbedaan individual berkaitan dengan “psikologi pribadi”, yang menjelaskan perbedaan psikologis antara orang-orang serta berbagai persamaannya. Psikologi perbedaan individual menguji dan menjelaskan bagaimana orang-orang berbeda dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak. Kemudian William Revelle dkk (2010) menyebutkan:

For the study of individual differences includes the study of affect, behavior, cognition, and motivation as they are affected by biological causes and environmental events. That is, it includes all of psychology. But it is also the study of individual differences that are not normally taught in psychology departments. Individual differences in how we think, individual differences in how we feel, individual differences in what we want and what we need, individual differences in what we do. We study how people differ and we also study why people differ. We study individual differences.

Dapat disimpulkan bahwa untuk memahami pemustaka, penting bagi pustakawan mempelajari psikologi, terutama yang berkaitan dengan perbedaan individu sehingga dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan karakteristik dari masing-masing pemustaka itu sendiri atau lebih dikenal dengan istilah *user oriented*. Lebih lanjut dalam tulisan ini akan dibahas konsep perbedaan individu dari aspek kepribadian, temperamen serta gaya belajarnya dalam pencarian informasi.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan uraian pendahuluan di atas, maka dalam tulisan ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah konsep perbedaan individu dari aspek kepribadian, temperamen serta gaya

belajarnya dalam pencarian informasi, sehingga perpustakaan melalui pustakawan dapat mewujudkan layanan yang berbasis *user oriented*.

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang berangkat dari fenomena dilapangan kemudian dianalisis dan dikembangkan berdasarkan literatur atau referensi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Maka metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian literatur. Sarwono (2006) berpendapat bahwa studi literatur atau kajian literatur dilakukan dengan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Sugiyono (2016) juga menyatakan bahwa kajian literatur merupakan sebuah penelitian yang pembahasannya berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Kemudian Arikunto menyatakan bahwa kajian literatur bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori pada sebuah penelitian (2006).

Nasir berpendapat studi literatur atau disebut juga dengan studi kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada keterkaitannya dengan masalah yang diteliti atau yang akan dipecahkan (1988: 111). Barbara Kitchenham (2004: 1) juga mengungkapkan bahwa kajian literatur berarti:

A systematic literature review is a means of identifying, evaluating and interpreting all available research relevant to a particular research question, or topic area, or phenomenon of interest. Individual studies contributing to a systematic review are called primary studies; a systematic review is a form a secondary study.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian literatur atau studi literatur adalah suatu metode penelitian yang mengidentifikasi, mengevaluasi serta menafsirkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepribadian

Defenisi kepribadian menurut American Psychology Association yaitu: “*Personality refers to individual differences in characteristic patterns of thinking, feeling and behaving. The*

study of personality focuses on two broad areas: One is understanding individual differences in particular personality characteristics, such as sociability or irritability. The other is understanding how the various parts of a person come together as a whole”, kepribadian mengacu pada perbedaan individu dalam pola pikir, perasaan dan perilaku yang khas.

Salah satu model teori kepribadian yang terkenal adalah yang dikemukakan oleh Isabel Brigg Myers dan Katharine C. Briggs, lazim disebut dengan MBTI model (Myers-Briggs Type Indicator). MBTI mengurai kepribadian dalam empat dimensi, yaitu:

- *Extrovert* dan *Introvert*: adalah cara seseorang menghabiskan waktunya. Orang *extrovert* adalah orang senang menghabiskan waktunya dengan bersosialisasi atau berkumpul bersama dengan orang lain. *Extrovert* menjadi lebih enerjik ketika berada bersama orang lain. Sedangkan *introvert* sebaliknya. Mereka senang menghabiskan waktu sendiri, dan walaupun ingin menghabiskan waktu dengan orang lain, biasa menghabiskan waktu dengan orang yang dekat dengannya. *Introvert* lebih senang mendalami sesuatu ketimbang ngobrol dengan orang lain.
- *Sensing* dan *Intuition*: adalah cara seseorang berpikir. Orang yang *sensing* adalah orang yang sangat logis, percaya pada fakta dan tidak mudah menerima hal baru. Mereka yang berpikir dengan cara *sensing* cenderung senang belajar dan mendalami teori. Mereka tidak menyukai fantasi dan senang dengan realisme. Sedangkan mereka yang memakai intuisi, mereka memakai konsep, sehingga mereka pun tidak terpaku bahkan tidak menyukai teori yang terlalu banyak, dan cenderung lebih kreatif daripada mereka yang *sensing* karena pemikirannya lebih terbuka.
- *Thinker* dan *Feeler*: adalah cara seseorang mengambil keputusan. *Thinker* mengambil keputusan yang menurut logika lebih menguntungkan. Mereka memakai tahap-tahap tertentu dan menganalisa keputusan yang mereka buat secara mendalam. Mereka suka mencari kesalahan dan berpikir kritis. Sedangkan mereka yang *Feeler*, mereka mengambil keputusan melihat orang lain, apakah menguntungkan untuk kepentingan bersama atau tidak.
- *Judgers* dan *Perceivers*: adalah cara seseorang dalam menjalani hidup. Bagi mereka yang *judgers*, mereka hidup sesuai dengan aturan

dan jadwal yang sudah ada. Bagi *Judgers*, mereka senang menetapkan sasaran tertentu dan berusaha untuk mencapai sasarnya. Mereka berorientasi pada hasil. Sebaliknya, *perceivers* cenderung memiliki prinsip hidup “semau gue”. Mereka tidak suka dibebani jadwal dan cenderung memiliki jadwal yang tidak teratur.

Konsep Temperamen

Temperamen merupakan indikasi dari gejala karakteristik yang berhubungan dengan tingkat emosional individu. Bagaimana seseorang mudah tidaknya terkena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, dan identitas suasana hati.

Menurut kamus Merriam-Webster, temperamen dapat diartikan sebagai:

- *characteristic or habitual inclination or mode of emotional response a nervous temperament*
- *extremely high sensibility; especially: excessive sensitiveness or irritability*
- *the peculiar or distinguishing mental or physical character determined by the relative proportions of the humors according to medieval physiology.*

Dimana temperamen dianggap sebagai kecenderungan karakteristik atau kebiasaan atau cara respons emosional seseorang, serta sensibilitasnya terhadap sesuatu, apakah sensitive yang berlebihan dan mudah tersinggung atau sebaliknya tidak sensitif akan reaksi orang-orang sekitar dan lingkungannya.

Berdasarkan teori Hippocrates (460-370 SM), berkaitan dengan analisis ilmiah tentang kepribadian, bahwa manusia biasanya dibagi menjadi empat kategori utama (kecuali yang memiliki gangguan jiwa parah), dan keempat jenis ini dipecah menjadi dua kategori yaitu *Extrovert* dan *Introvert*. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. D. W. Ekstrand dalam tulisannya “*The Four Human Temperaments*”, antara lain:

- 1) *Extroverted Personalities: The Choleric and Sanguine personality-types are more “out-going,” more sociable, and more comfortable in a crowd, even standing out in a crowd.*
 - Sanguin: ciri-ciri dari sanguin adalah seorang yang periang, hangat, dan menyenangkan. Secara alamiah, ia adalah seorang yang terbuka dan mudah memberikan sambutan. Sanguin suka berbicara bahkan mendominasi

pembicaraan. Ia adalah seorang yang ahli dalam menyampaikan cerita serta menceritakan sesuatu dengan benar-benar hidup dan dramatis.

- Koleris: ciri-ciri dari tipe ini adalah mereka suka sekali mengatur dan memerintah orang, sehingga orang koleris tidak memiliki banyak teman. Mereka sangat “goal oriented”, tegas, kuat, cepat dan tangkas mengerjakan sesuatu.

2) *Introverted Personalities: The Melancholy and Phlegmatic personality-types are more shy and “reserved” and feel anxious about being in crowd, especially at being singled-out in a crowd.*

- Melankolis: tipe melankolis cenderung serba teratur, rapi, terjadwal, tersusun sesuai pola. Umumnya mereka ini suka dengan fakta-fakta, data-data, angka-angka dan sering sekali memikirkan segalanya secara mendalam.
- Plegmatis: merupakan tipe-tipe orang yang tidak menyukai terjadinya konflik, karena itu disuruh apa saja ia mau lakukan, meski ia tidak suka. Kaum plegmatis kurang bersemangat, kurang teratur dan serba dingin, cenderung diam, kalem, dan kalau memecahkan masalah umumnya sangat menyenangkan. Dengan sabar ia mau jadi pendengar yang baik, tapi kalau disuruh untuk mengambil keputusan ia akan terus menunda-nunda.

Konsep Gaya belajar

Gaya belajar dapat artikan dengan berbagai cara, tergantung dari perspektif seseorang. Brown (2000) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara individu merasakan dan memproses informasi dalam situasi belajar. Dia berpendapat bahwa preferensi gaya belajar merupakan salah satu aspek gaya belajar, dan mengacu pada pilihan dari satu situasi atau kondisi belajar. Celcia-Murcia (2001) mendefinisikan gaya belajar dengan pendekatan umum - misalnya, global atau analitik, pendengaran atau visual - yang digunakan siswa dalam memperoleh bahasa baru atau dalam mempelajari subjek lain. Cara di mana seorang siswa merasakan, berinteraksi dan merespon lingkungan belajar. MacKeracher (2004) mendefinisikan gaya belajar sebagai karakteristik kognitif, afektif, sosial, dan fisiologis perilaku yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana

peserta didik memandang, berinteraksi dan menanggapi lingkungan belajar. Secara umum, terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (Gilakjani, 2011).

1) *Visual Learners*

Gaya belajar visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya.

2) *Auditory Learners*

Gaya belajar ini mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

3) *Kinesthetic Learners*

Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Layanan Perpustakaan Berbasis *User Oriented* Ditinjau dari Karakteristik Pemustaka

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsumen dari perpustakaan disebut pemustaka. Pemustaka adalah individu yang setiap masing-masing dari individu itu adalah makhluk yang unik. Untuk itu penting bagi pustakawan untuk mempelajari psikologi agar dapat mengenali karakteristik dari setiap pemustaka. Tujuannya adalah memberikan layanan dan fasilitas yang disediakan berbasis user oriented sehingga pelayanan perpustakaan efektif dan efisien.

Salah satu dasar utama dalam memberikan layanan perpustakaan adalah

ketersediaan koleksi perpustakaan. Jenis koleksi perpustakaan tergantung pada pengembangan koleksi perpustakaan itu sendiri. Mengikuti perkembangan media dan teknologi, koleksi perpustakaan tidak saja terpaku pada bahan tercetak seperti buku tetapi juga non buku seperti media elektronik dan koleksi dalam bentuk online. Sehingga muncul istilah perpustakaan digital dan perpustakaan hybrid.

Konsep perpustakaan digital menurut Gary Cleveland (1998) yaitu mengembangkan perpustakaan tradisional, dengan kegiatan dan pekerjaan pustakawan yang sudah ada biasanya tetapi dengan mengintegrasikan *new technologies, new processes, dan new media* pada perpustakaan. Sementara Waters (1998) mendefinisikan perpustakaan digital sebagai berikut.

Digital libraries are organizations that provide the resources, including the specialized staff, to select, structure, offer intellectual access to, interpret, distribute, preserve the integrity of, and ensure the persistence over time of collections of digital works so that they are readily and economically available for use by a defined community or set of communities.

Disebutkan bahwa perpustakaan digital adalah organisasi yang menyediakan koleksi digital, termasuk staf khusus, yang melayani akses intelektual bagi pemustaka dan memastikan koleksi digital tersedia secara efektif dan efisien sehingga mudah digunakan oleh setiap pemustaka yang mengakses perpustakaan. Sedangkan perpustakaan hybrid dapat diartikan sebagai perpustakaan yang sebagian besar koleksi yang dimilikinya adalah bahan referensi. Bukan berarti buku, majalah, cd, dan lainnya digunakan di dalam perpustakaan dan tidak bisa dibawa pulang, tetapi sebagian besar materi informasi tersimpan di database yang bisa diakses di perpustakaan atau dari rumah (Gateway, 2015). Dengan bahasa sederhana perpustakaan hybrid merupakan perpustakaan peralihan dari konsep tradisional ke digital, dimana koleksinya tidak hanya berupa bahan tercetak tetapi sudah membaaur dengan koleksi digital.

Permasalahan selama ini hampir sebagian besar perpustakaan ‘melupakan’ pemustaka yang disabilitas. Ini yang menyebabkan koleksi perpustakaan yang bersifat khusus seringkali terabaikan. Padahal sudah seharusnya perpustakaan memfasilitasi pemustaka dengan kategori khusus tersebut

dengan koleksi khusus dan fasilitas khusus. Salah satu contohnya adalah menyediakan koleksi-koleksi dengan yang menggunakan huruf braille dan fasilitas audio.

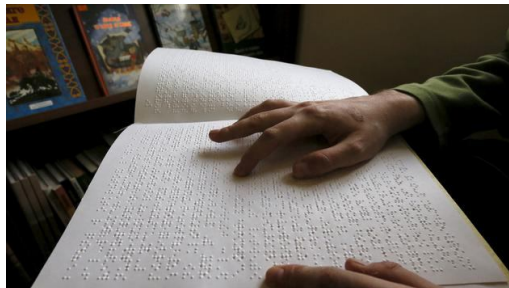


Foto 1. Buku yang menggunakan huruf Braille (sumber: elshinta.com)

Untuk jenis layanan yang disesuaikan dengan karakteristik dari pemustaka itu sendiri terdapat beberapa pilihan yang dapat dilakukan oleh perpustakaan. *Pertama*, layanan audio visual. Layanan audio visual merupakan layanan yang memberikan peminjaman atau pengembalian koleksi audio visual kepada pemustaka. Dimana jenis koleksi perpustakaan berupa kaset, film, slide, piringan hitam, *compact disc* (CD), kaset video dan lain-lain. Koleksi-koleksi tersebut biasanya hanya dipinjamkan atau diputar di perpustakaan yang bersangkutan. Layanan audio visual ini disajikan perpustakaan dengan pertimbangan untuk mengikuti perkembangan teknologi, dimana informasi yang tersimpan perpaduan antara citra (gambar) dan suara yang memberi manfaat bagi peningkatan kualitas penyampaian informasi dan daya ingat masyarakat pengguna perpustakaan. Berkaitan dengan layanan audio visual William J. Quinly (n,d,) mengungkapkan bahwa:

“...most librarians when there was little consideration given to the place of audio-visual materials in the library program, since the sole function of the library was construed to be the dissemination of knowledge through the medium of the printed word. Today almost all libraries are making some use of audio-visual materials, in the form of microfilm, filmstrips, 16 mm. films, tape recorders, phonograph records or ceiling projectors. Audio-visual materials are now recognized as an other medium of communications, and are incorporated into the service program of most libraries. As the result of intriguing electronic developments, librarians are now standing at the threshold of a new era wherein these devices will

assume a far more important function in the operation of the library”.

Sesuai dengan perkembangan teknologi media informasi tidak hanya terpaku dengan jenis koleksi berupa buku tercetak tetapi sudah sangat bervariasi seperti koleksi audio visual dan *online resources*. Berkaitan dengan konsep kepribadian, temperamen dan gaya belajar, setiap pemustaka memiliki ketertarikan yang berbeda dalam mengakses informasi. Dengan adanya layanan audio visual maka pemustaka dapat memilih kriteria dalam mengakses informasi. Apakah lebih menyukai membaca buku tercetak, mengakses informasi dengan cara menonton (audio visual) atau melalui pendengaran (audio) saja.



Foto 2. Siswa menonton documenter sejarah Indonesia di perpustakaan
(sumber: harian.analisadaily.com)

Kedua, layanan *story telling*. *Story telling* atau mendongeng merupakan salah satu komponen dasar layanan yang terdapat di perpustakaan umum. Meskipun hampir sebagian besar *story telling* diperuntukkan bagi anak-anak, terkadang layanan ini juga diberikan kepada pemustaka dewasa dengan ‘*content*’ yang disesuaikan. Kate Marek (2011) dalam tulisannya menjelaskan: “...based on what we know to be true about stories and what we can learn anew about their potential in organizations, where stories can be shared for communication and community building. Organizational storytelling also involves listening to the stories of others the people with whom we work, our patrons, and our funders. For librarians, there is no need to explain the value of storytelling. However, we can learn to bring storytelling out of the children’s room and into our daily interactions

with each other, our patrons, and our funders. We can learn to use the daily stories of our lives to enhance our organizational lives. Telling stories is essentially about sharing experiences and thus making connections with people, ideas, and values; organizational storytelling is about learning how to do that effectively in the workplace”.

Artinya, melalui *story telling* pustakawan dapat berbagi informasi dengan pemustakanya. Karena *story telling* tidak hanya berupa kegiatan mendongeng tetapi juga memiliki nilai menghibur, nilai-nilai moral serta nilai-nilai budaya.



Foto 3. Story telling di perpustakaan
(Sumber: zakariaahmadubaidillah.wordpress.com)

Ketiga, pemberian NOTICE atau petunjuk-petunjuk untuk menginformasikan lokasi dan informasi tertentu pada pemustaka. Layanan ini sangat membantu pemustaka yang memiliki karakter pendiam dan malu untuk bertanya. Sesuai dengan penjelasan pada konsep kepribadian, temperamen dan gaya belajar sebelumnya beberapa individu merasa lebih nyaman untuk mencari informasi sendiri daripada bertanya kepada orang lain. Dengan adanya *notice*, pemustaka dapat mengakses informasi ataupun menemukan lokasi dari koleksi yang mereka butuhkan tanpa harus bertanya kepada pustakawan. Contoh *notice* di perpustakaan seperti petunjuk penggunaan Online Publishing Access Catalog (OPAC), petunjuk lokasi buku-buku, petunjuk penggunaan alat-alat multimedia, petunjuk peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, petunjuk yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta petunjuk dari lokasi ruangan-ruangan layanan di perpustakaan.

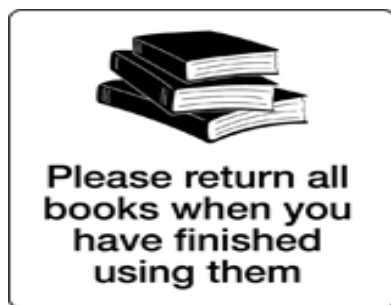


Foto 4. Notice di perpustakaan
(Sumber: brainly.co.id)

PENUTUP

Pemustaka sebagai individu mempunyai sifat dan karakteristik sendiri-sendiri yang semuanya berbaaur di tempat yang disebut Perpustakaan.. Dapat dikatakan bahwa Perpustakaan sebagai pusat atau sentral pluralis manusia.

Dengan karakteristik-karakteristik yang berbeda tersebut sehingga dirasa perlubagi pustakawan untuk memahami Pemustakanya.Pustakawan dituntut untuk memahami karakter pemustakanya dengan tujuan agar layanan yang diberikan berbasis *user oriented*.

Berdasarkan pembahasan diatas, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pihak perpustakaan untuk memberikan layanan dengan merujuk kepribadian, temperamen, dan gaya belajar, diantaranya layanan audio visual dimana layanan ini memberikan peminjaman atau pengembalian koleksi audio visual kepada pemustaka. Kemudian layanan story telling, serta layananyang menyediakan NOTICE atau petunjuk-petunjuk untuk menginformasikan lokasi dan informasi tertentu pada pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association.(n.d.).Personality. Retrieved from <http://apa.org>
- Brown, H. D. (2000). Principles of language teaching and learning, (4th ed.). White Plains, NY: Longman.
- Careers for your personality.Myers Briggs Type Indicator (MBTI). Retrieved from <http://www.nigc.ir>
- Cleveland, G. (1998). *DIGITAL LIBRARIES: DEFINITIONS, ISSUES AND CHALLENGES*. Canada: IFLA.
- Celce-Marcia, M. (2001). Teaching English as a second or foreign language, (3rd ed.). Dewey Publishing Services: NY.
- Ekstrand, D. W. (n.d.). The Four Human Temperaments. Retrieved from <http://www.thetransformedsoul.com>
- Gilakjani, A. P. (2011). "Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching".Journal of Studies in Education, Vol. 2, No. 1.retrieved from <http://brainbutter.com.au>
- Gateway Community & Technical College. (2015). *Ask a Librarian*. Retrieved from <http://libanswers.gateway.kctcs.edu/faq/54050>
- Kitchenham, B. (2004). Australia: Department of Computer Science Keele University.
- MacKeracher, D. (2004). *Making sense of adult learning, (2nd ed.)*. Canada: University of Toronto Press Incorporated.
- Marek, K. (2011). *Organizational storytelling for Librarian: Using Stories for Effective Leadership*. USA: ALA.
- Merriam-Webster Dictionary. Retrieved from <http://www.merriam-webster.com>
- Nazir.(1998). Metode Penelitian.Jakarta : Rineka Cipta
- Quinly, W. J. (n.d.).*Audio-visual Materials in the Library*. Retrieved from <https://www.ideals.illinois.edu>
- Republik Indonesia. 2007. Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Revelle, W., Wilt, J. & Condon, D. M. (n.d.). Individual Dierences and Differential Psychology: A brief history and prospect. N.p.: Northwestern University.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Waters, D.J. (1998). *What are digital libraries?*Retrieved from <http://www.clir.org/pubs/issues/issues04>